

Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainable Development Goals*

Dwi Insyany Mabruroh¹, Eko Purwanto², Kaca Dian Meila³

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, dinsyany@unibi.ac.id¹, ekopurwanto@unibi.ac.id², kacadian@unibi.ac.id³

Article Info	Abstract
Received December 3, 2025	<i>Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan menghasilkan 55 data dari 11 perusahaan pertambangan selama periode 2020–2024. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan SDGs, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, kedua variabel terbukti berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan peran kapasitas perusahaan dalam mendorong transparansi keberlanjutan serta memberikan rujukan bagi regulator dan perusahaan dalam meningkatkan kualitas pengungkapan SDGs di sektor pertambangan.</i>
Revised December 10, 2025	
Published December 19, 2025	
Keywords : Kinerja Lingkungan, Ukuran perusahaan, SDGs, PROPER, <i>Sustainabilty Reporting</i>	

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang pesat dan meningkatnya aktivitas ekonomi telah memberikan dampak serius terhadap kondisi lingkungan global, ditandai dengan meningkatnya polusi dan penurunan kualitas lingkungan (Jumriani et al., 2021). Fenomena ini semakin diperparah oleh industrialisasi, penggunaan kendaraan bermotor, dan konsumsi energi berlebihan yang mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan (Ahyani et al., 2025). Merespons tantangan tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendeklarasikan *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada 25 September 2015, yang terdiri dari 17 tujuan dengan 169 target yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan di bidang sosial, ekonomi, lingkungan, serta hukum dan tata kelola (Tsalis et al., 2020). Pencapaian SDGs tahun 2030 menjadi strategis karena merupakan landasan untuk melepaskan

Indonesia dari jebakan pendapatan menengah pada 2041 menuju visi Indonesia Emas 2045 (Pizzi et al., 2021).

Berdasarkan Sustainable Development Report 2024, Indonesia menempati peringkat ke-78 dari 167 negara dengan skor indeks 69,4, masih tertinggal dari negara-negara ASEAN seperti Singapura (77,6), Thailand (76,3), dan Vietnam (73,3) (Sharma et al., 2025). Meskipun Indonesia memiliki keunggulan komparatif berupa wilayah terbesar dan sumber daya alam melimpah di kawasan Asia Tenggara, pencapaian SDGs masih menghadapi tantangan signifikan, terutama pada SDG 2 (Tanpa Kelaparan), SDG 13 (Aksi Iklim), dan SDG 15 (Ekosistem Daratan) (Cho & Patten, 2007). Keberhasilan agenda ini tidak hanya bergantung pada peran pemerintah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari sektor bisnis melalui transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keberlanjutan (García-Sánchez et al., 2020).

Sektor pertambangan memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, berkontribusi 10,5% terhadap PDB nasional pada tahun 2023 dengan nilai Rp2.198 triliun (Murdifin et al., 2019). Namun, di balik kontribusi ekonominya, sektor ini menjadi salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan, termasuk deforestasi, pencemaran air dan udara, serta degradasi tanah (Deegan, 2002). Kasus deforestasi nikel di Halmahera seluas 5.331 hektare dengan emisi 2,04 metrik ton CO₂e, dan pencemaran Danau Mahalona oleh PT Vale Indonesia menjadi bukti nyata urgensi pengelolaan lingkungan di sektor ini (Hummel & Szekely, 2022). Berdasarkan analisis Urgency, Seriousness, dan Growth (USG) terhadap lima sektor utama di Indonesia, sektor pertambangan memperoleh skor tertinggi (13 dari 15), menandakan bahwa dampak lingkungannya sangat serius, mendesak, dan terus berkembang jika tidak dikendalikan (Reverte, 2009).

Ironisnya, meskipun sektor pertambangan memiliki dampak lingkungan yang signifikan, tingkat pengungkapan SDGs-nya masih rendah (Heras-Saizarbitoria et al., 2022). Dari 65 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hanya 26,15% yang secara konsisten mengungkapkan laporan keberlanjutan (Sustainability Report) selama periode 2020-2024, sementara 53,85% perusahaan mengungkapkan secara tidak konsisten, dan 20% sama sekali tidak mengungkapkan (Laskar & Gopal Maji, 2018). Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara regulasi yang ada, seperti Surat Edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021 yang mendorong pengungkapan

SDGs (Kemp & Owen, 2024), dengan implementasi di lapangan. Rendahnya transparansi ini menjadi perhatian karena dapat memengaruhi kepercayaan stakeholder dan legitimasi sosial perusahaan (Roberts, 1992).

Literatur menunjukkan bahwa pengungkapan SDGs dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan (Wulandari & Saleh, 2025). Kinerja lingkungan, yang diukur melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), menjadi salah satu variabel yang sering diteliti (Cruz Kumasaka et al., 2025). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih termotivasi untuk mengungkapkan aktivitas keberlanjutannya sebagai bentuk akuntabilitas kepada masyarakat (Álvarez-quiros & Quispe-calderón, 2025). Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi, di mana Rahmatika et al. (2025) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs, sementara Umi Yuliasih et al. (2022) menunjukkan hasil sebaliknya (Wahyono et al., 2024).

Selain kinerja lingkungan, ukuran perusahaan juga diduga memengaruhi tingkat pengungkapan SDGs. Berdasarkan teori stakeholder (Freeman, 1984), perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan termasuk masyarakat, pemerintah, dan lingkungan (Cormier & Magnan, 2015). Perusahaan besar dengan basis stakeholder yang luas menghadapi tuntutan transparansi yang lebih tinggi dan memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk menyusun laporan keberlanjutan yang komprehensif (Ntim & Soobaroyen, 2013). Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs, namun melaporkan hasil yang berbeda, menunjukkan adanya gap dalam penelitian terdahulu (Mio et al., 2020).

Penelitian tentang pengungkapan SDGs di sektor pertambangan Indonesia masih terbatas, padahal sektor ini memiliki karakteristik unik dengan dampak lingkungan tinggi namun transparansi rendah (Ahyani et al., 2025). Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan sampel lintas sektor atau fokus pada sektor manufaktur, sehingga belum menangkap dinamika spesifik sektor pertambangan yang memiliki risiko lingkungan dan tekanan stakeholder yang berbeda (Zampone & Guidi, 2024). Arena et al. (2023) dalam penelitiannya di konteks internasional menemukan bahwa ukuran perusahaan dan kondisi

geografis berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs (Kemp & Owen, 2024), namun hasil ini perlu diverifikasi dalam konteks Indonesia yang memiliki karakteristik regulasi dan tekanan sosial yang berbeda (Dashwood, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat tiga gap utama yang menjadi motivasi penelitian ini: pertama, gap praktis berupa rendahnya tingkat konsistensi pengungkapan SDGs pada sektor pertambangan (hanya 26,15%) meskipun sektor ini memiliki dampak lingkungan tertinggi; kedua, gap teoritis berupa inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan SDGs; dan ketiga, gap metodologis berupa minimnya penelitian yang secara khusus menganalisis sektor pertambangan di Indonesia dalam konteks pengungkapan SDGs. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan SDGs pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, dengan menggunakan kerangka teori stakeholder sebagai landasan teoretis utama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas, yaitu untuk mengetahui pengaruh atau hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 65 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut: a) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024; b) Perusahaan pertambangan yang menerbitkan *annual report* dan *sustainability report* secara berturut-turut 2020-2024; c) Perusahaan pertambangan yang memperoleh PROPER secara berturut-turut dari 2020-2024.

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 11 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sebagai sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan waktu 5 tahun pengamatan, sehingga menghasilkan 55 data observasi.

Varibel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan SDGs diukur menggunakan metode analisis konten dengan skala penilaian 0–4. Sementara itu varibel independent terdiri dari: (1) kinerja lingkungan, diukur dengan PROPER; (2) ukuran perusahaan, diukur dengan total aset diubah menjadi logaritma natural (LnAset).

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistic SPSS dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selain itu, pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t (uji parsial) dan uji-F (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
S KL	55	1.00	3.26	2.5069	.87045
UP	55	27.70	39.22	31.0147	1.67872
S SDGs	55	.46	.79	.6311	.09047

Sumber : Output IBM SPSS. Diolah penulis (2025)

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan (X1) memiliki nilai minimum 1.00, nilai maximum 3.26, dan rata-rata 2.5069. Menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan berada pada kategori PROPER hijau, Nilai standar deviasi sebesar 0.87045, yang menunjukkan bahwa penyebaran data antarperusahaan relatif rendah.

Hasil analisis statistic deskriptif ukuran perusahaan (X2) memiliki nilai minimum 27.70, nilai maximum 39.22, dan rata-rata 31.0147. Menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan termasuk berukuran besar berdasarkan total asetnya. Nilai standar deviasi sebesar 1.67872, artinya data bersifat stabil dan konsisten.

Hasil analisis statistic deskriptif SDGs (Y) memiliki nilai minimum 0.46, nilai maksimum 0.79, dan rata-rata 0.6311. Menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan SDGs perusahaan pertambangan tergolong cukup baik. Nilai standar deviasi sebesar 0.0904, menandakan bahwa tingkat pengungkapan SDGs

antarperusahaan relative seragam dan stabil selama periode penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

Model	Kolmogorov-Smirnov stic	df	Sig	Description
<i>Unstandardize d</i>	,116	55	,062	Normally distributed

Sumber : Output IBM SPSS. Diolah penulis (2025)

Hasil uji normalitas dari uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,062 yang mana lebih besar dari nilai 0,05 sehingga dikatakan data telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Description
KL	1,000	1,000	No Multicollinearity
UP	1,000	1,000	No Multicollinearity

Sumber : Output IBM SPSS. Diolah penulis (2025)

Hasil uji multikolinearitas bahwa nilai tolerance untuk variabel X1 dan X2 sama-sama sebesar 1 ($1 > 0,10$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model. Selain itu, nilai VIF juga menunjukkan hasil yang sama tidak ada satu variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dengan variabel X1 dan X2 sebesar 1 ($1 < 10$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah multikolinearitas antar variabel independent.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig	Description
EP_X1	,076	No Heteroscedasticity
FS_X2	,396	No Heteroscedasticity

Hasil uji heteroskedastisitas variabel kinerja lingkungan memiliki nilai sig sebesar 0,076, variabel ukuran perusahaan 0,396. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi**Tabel 5. Uji Autokorelasi**

dU	Durbin-Watson	4 - dU	Description
1,6406	1,905	2,3594	No Autocorrelation

Sumber : Output IBM SPSS. Diolah penulis (2025)

Hasil uji autokorelasi $1.6406 < 1.905 < 2.3594$ nilai tersebut dapat dinyatakan bahwa model regresi telah memenuhi syarat tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis**Uji T (Parsial)****Tabel 6. Uji T**

	T count	T table	Sig.	Description
<i>KL</i> (X1)	-1.874	2,00665	,067	H1 Accepted
<i>UP</i> (X2)	6,104	2,00665	,000	H2 Accepted

Sumber : Output IBM SPSS. Diolah penulis (2025)

Nilai signifikansi kinerja lingkungan ($0,067 > 0,05$) sementara nilai t-hitung dan t-tebel kinerja lingkungan ($|-1,874| < 2,00665$) dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs. Nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar ($0,000 < 0,05$), sementara nilai t-hitung dan t-tabel ukuran perusahaan adalah ($|6,104| > 2,00665$) dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs.

Uji F (Simultan)

Table 7 F-test results (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.195	2	.098	20.619	.000 ^b
Residual	.246	52	.005		

Sumber : Output IBM SPSS. Diolah penulis (2025)

Hasil uji F nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa hasilnya signifikan. Selain itu, nilai F-hitung sebesar $20,619 > 3,963396$, sehingga berdasarkan kriteria pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainable Development Goals* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan SDGs

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan (X1) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi kinerja lingkungan ($0,067 > 0,05$) sementara nilai t-hitung dan t-tabel kinerja lingkungan ($|-1,874| < 2,00665$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil ini tidak sejalan dengan prediksi Teori Stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung mengungkapkan informasi keberlanjutan lebih luas untuk memenuhi harapan dan tekanan dari pemangku kepentingan (Freeman, 1984). Menurut teori tersebut, kinerja lingkungan yang tinggi semestinya diikuti dengan peningkatan transparansi melalui laporan SDGs sebagai bentuk akuntabilitas publik. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan SDGs mengindikasikan adanya kesenjangan antara pelaksanaan aktivitas ramah lingkungan dan strategi pelaporan keberlanjutan perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan SDGs

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (X2) berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs. Hal ini ditunjukkan oleh tabel 4.12 di atas, nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar ($0,000 < 0,05$), sementara nilai t-hitung dan t-tabel ukuran perusahaan adalah ($|6,104| > 2,00665$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, baik dari sisi keuangan, SDM, maupun sistem pelaporan.

Keunggulan ini memungkinkan mereka untuk menyusun laporan keberlanjutan yang lebih lengkap, terstruktur, dan konsisten dari tahun ke tahun. Selain itu, perusahaan besar juga lebih terekspos terhadap tekanan publik, media, serta regulasi pemerintah yang menuntut transparansi informasi. Dengan demikian, perusahaan besar cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan kontribusinya terhadap pencapaian tujuan-tujuan SDGs.

Dalam perspektif teori stakeholder, perusahaan besar memiliki jangkauan pemangku kepentingan yang lebih luas, baik internal maupun eksternal. Mereka dituntut untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan investor, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat, termasuk melalui pelaporan informasi yang relevan. Pengungkapan keberlanjutan, termasuk isu-isu SDGs, menjadi salah satu alat untuk mempertahankan legitimasi sosial dan reputasi perusahaan. Oleh karena itu, dorongan dari stakeholder menjadi semakin kuat seiring dengan bertambahnya skala perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan SDGs

Hasil uji simultan (F-test) menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan (X1) dan Ukuran Perusahaan (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan SDGs (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai F-hitung sebesar 20,619 > F-tabel sebesar 3,963396 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, secara simultan kedua variabel independen memberikan kontribusi terhadap pengungkapan SDGs.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,442 menunjukkan bahwa 44,2% variasi dalam pengungkapan SDGs dapat dijelaskan oleh variabel Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan. Sisanya sebesar 55,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian, seperti struktur kepemilikan, profitabilitas, leverage, komitmen manajerial, serta kebijakan regulator yang berlaku.

Penelitian terdahulu yang menguji pengaruh masing-masing variabel secara terpisah telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang menguji pengaruh simultan antara kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan SDGs secara bersamaan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, temuan ini memberikan kontribusi baru dalam literatur pelaporan keberlanjutan, dengan menunjukkan bahwa pengaruh kedua faktor tersebut dapat diperkuat bila

dianalisis secara simultan. Hal ini konsisten dengan pendekatan teori stakeholder, yang menekankan bahwa perusahaan akan merespons tekanan eksternal secara lebih kuat ketika memiliki legitimasi lingkungan sekaligus kapasitas pelaporan yang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, diperoleh beberapa temuan penting. Pertama, kinerja lingkungan tidak terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan SDGs. Hasil ini menunjukkan bahwa pencapaian PROPER yang lebih tinggi tidak selalu diikuti oleh praktik pelaporan keberlanjutan yang lebih luas. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara upaya pengelolaan lingkungan dan strategi komunikasi perusahaan, serta kemungkinan bahwa sebagian perusahaan memprioritaskan pemenuhan regulasi minimum tanpa mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam sistem pelaporan mereka.

Kedua, ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan SDGs. Perusahaan besar cenderung memiliki kapasitas sumber daya, eksposur publik, serta tekanan stakeholder yang lebih tinggi, sehingga mendorong praktik pelaporan yang lebih komprehensif. Temuan ini memperkuat pandangan teori stakeholder bahwa semakin besar cakupan kepentingan publik terhadap perusahaan, semakin kuat pula dorongan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui laporan keberlanjutan.

Ketiga, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan SDGs. Meskipun kontribusi kinerja lingkungan secara parsial tidak kuat, kombinasi antara legitimasi lingkungan dan kapasitas struktural perusahaan tetap membentuk dasar yang berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor ini memiliki peran yang cukup berarti, meskipun lebih dari separuh variasi pengungkapan SDGs masih dijelaskan oleh faktor-faktor lain di

luar model, seperti tata kelola perusahaan, komitmen manajerial, atau strategi komunikasi korporasi.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi penguatan teori stakeholder dan teori legitimasi, khususnya dalam konteks pelaporan keberlanjutan sektor pertambangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transparansi keberlanjutan lebih banyak dipengaruhi oleh kapasitas perusahaan daripada oleh kualitas kinerja lingkungannya sendiri. Hal ini mempertegas bahwa konsistensi pelaporan SDGs belum sepenuhnya mencerminkan performa keberlanjutan yang sebenarnya, sehingga diperlukan kebijakan pelaporan yang lebih terstruktur dan berbasis akuntabilitas lingkungan yang nyata.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi regulator, khususnya terkait kebutuhan harmonisasi standar pelaporan keberlanjutan nasional dengan integrasi aspek kinerja lingkungan yang lebih kuat. Jika pelaporan SDGs ingin benar-benar berfungsi sebagai alat strategis dalam pengambilan keputusan dan penilaian tata kelola, maka mekanisme pelaporan harus mendorong perusahaan tidak hanya menunjukkan kepatuhan formal, tetapi juga transparansi substantif atas dampak lingkungannya. Dengan demikian, perusahaan perlu meningkatkan kapasitas akuntansi lingkungan dan sistem pengukuran dampak agar pengungkapan SDGs dapat mencerminkan kondisi keberlanjutan secara lebih akurat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu fokus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dan memiliki kelengkapan laporan keberlanjutan serta PROPER selama 2020–2024, sehingga tingkat generalisasi masih terbatas. Jumlah sampel yang hanya mencakup 11 perusahaan selama lima tahun pengamatan, dengan total 55 data observasi, juga dapat memengaruhi kekuatan statistik model. Oleh karena itu, penelitian mendatang dapat memperluas cakupan sektor, periode penelitian, serta menambahkan variabel lain yang relevan agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pengungkapan SDGs di Indonesia.

REFERENSI

- Ahyani, H., Hamidi, A. L., Huda, M., & Abduloh, A. Y. (2025). *Economic Impact of the 2025 Los Angeles Wildfires from the Perspective of Islamic Law : Social Justice , Collective Responsibility , and Implications for Achieving SDGS*. 243–254.
- Álvarez-quiroz, V. J., & Quispe-calderón, E. E. (2025). Green Technologies and Sustainability Does ESG disclosure enhance financial performance in the Pacific Alliance mining sector? *Green Technologies and Sustainability*, July, 100301. <https://doi.org/10.1016/j.grets.2025.100301>
- Cho, C. H., & Patten, D. M. (2007). The role of environmental disclosures as tools of legitimacy: A research note. *Accounting, Organizations and Society*, 32(7–8), 639–647.
- Cormier, D., & Magnan, M. (2015). The economic relevance of environmental disclosure and its impact on corporate legitimacy: An empirical investigation. *Business Strategy and the Environment*, 24(6), 431–450.
- Cruz Kumasaka, J. M. V, Parente, T. C., & Junior, F. H. (2025). Internal corporate governance mechanisms and the disclosure of the sustainable development goals: a systematic review. *International Journal of Disclosure and Governance*, 1–38.
- Dashwood, H. S. (2014). Sustainable development and industry self-regulation: Developments in the global mining sector. *Business & Society*, 53(4), 551–582.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- García-Sánchez, I. M., Rodríguez-Ariza, L., Aibar-Guzmán, B., & Aibar-Guzmán, C. (2020). Do institutional investors drive corporate transparency regarding business contribution to the sustainable development goals? *Business Strategy and the Environment*, 29(5), 2019–2036.
- Heras-Saizarbitoria, I., Urbieto, L., & Boiral, O. (2022). Organizations' engagement with sustainable development goals: From cherry-picking to SDG-washing? *Corporate Social Responsibility and Environmental*

- Management*, 29(2), 316–328. <https://doi.org/10.1002/csr.2202>
- Hummel, K., & Szekely, M. (2022). Disclosure on the Sustainable Development Goals–Evidence from Europe. *Accounting in Europe*, 19(1), 152–189. <https://doi.org/10.1080/17449480.2021.1894347>
- Jumriani, Ilmiyannor, M., & Mi'rajatinnor, D. (2021). Strengthening Environmental Care Attitudes Through Social Wisdom-Based Social Studies Learning. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, 525(Icsse 2020), 65–69. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.009>
- Kemp, D., & Owen, J. R. (2024). Community relations and mining: Core to business but not “core business.” *Resources Policy*, 38(4), 523–531. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2013.08.003>
- Laskar, N., & Gopal Maji, S. (2018). Disclosure of corporate sustainability performance and firm performance in Asia. *Asian Review of Accounting*, 26(4), 414–443. <https://doi.org/10.1108/ARA-02-2017-0029>
- Mio, C., Panfilo, S., & Blundo, B. (2020). Sustainable development goals and the strategic role of business: A systematic literature review. *Business Strategy and the Environment*, 29(8), 3220–3245.
- Murdifin, I., Pelu, M. F. A., Putra, A. H. P. K., Arumbarkah, A. M., Muslim, & Rahmah, A. (2019). Environmental disclosure as corporate social responsibility: Evidence from the biggest nickel mining in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(1), 115–122. <https://doi.org/10.32479/ijeep.7048>
- Ntim, C. G., & Soobaroyen, T. (2013). Corporate governance and performance in socially responsible corporations: New empirical insights from a Neo-Institutional framework. *Corporate Governance: An International Review*, 21(5), 468–494.
- Pizzi, S., Rosati, F., & Venturelli, A. (2021). The determinants of business contribution to the 2030 Agenda: Introducing the SDG Reporting Score. *Business Strategy and the Environment*, 30(1), 404–421.
- Reverte, C. (2009). Determinants of corporate social responsibility disclosure ratings by Spanish listed firms. *Journal of Business Ethics*, 88(2), 351–366.
- Roberts, R. W. (1992). Determinants of corporate social responsibility disclosure: An application of stakeholder theory. *Accounting, Organizations and*

- Society*, 17(6), 595–612. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0361-3682\(92\)90015-K](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0361-3682(92)90015-K)
- Sharma, V., Kapse, M., Elangovan, N., Mahajan, Y., & Medhini, B. (2025). Analyzing SDGs in high-and-low-emission industries: a comparative study of sustainability reports. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01193-x>
- Tsalis, T. A., Malamateniou, K. E., Koulouriotis, D., & Nikolaou, I. E. (2020). New challenges for corporate sustainability reporting: United Nations' 2030 Agenda for sustainable development and the sustainable development goals. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(4), 1617–1629.
- Wahyono, Y., Sasongko, N. A., Trench, A., Anda, M., Hadiyanto, H., Aisyah, N., Anisah, A., Ariyanto, N., Kumalasari, I., Putri, V. Z. E., Lestari, M. C., Panggabean, L. P., Ridlo, R., Sundari, S., Suryaningtyas, A. D., Novianti, E. D., Hakim, M. R. F., Prihatin, A. L., & Matin, H. H. A. (2024). Evaluating the impacts of environmental and human health of the critical minerals mining and processing industries in Indonesia using life cycle assessment. *Case Studies in Chemical and Environmental Engineering*, 10(May), 100944. <https://doi.org/10.1016/j.cscee.2024.100944>
- Wulandari, N., & Saleh, R. (2025). ESG Controversy as a Moderator of the Impact of Environmental, Social, and Governance Indicators on High-Profile Companies' Performance in Asia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 27(3), 373–401. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.110605>
- Zampone, G., & Guidi, M. (2024). Sustainability reporting and assurance practices contribution to SDG disclosure: evidence from communication on progress (CoP). *Meditari Accountancy Research*, 32(7), 236–265. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-09-2023-2165>